

## MASYARAKAT DAN PERANANNYA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TARI SAYAK DI DESA AIR BATU KECAMATAN RENAH PEMBARAP KABUPATEN MERANGIN

Nelly Harizah

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: nellyharizah@gmail.com

### ABSTRAK

*Penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini yaitu keberadaan Tari Sayak di tengah masyarakat modern saat ini. Dimana sebelumnya Tari Sayak ini sempat hilang selama ±60 tahun lamanya, namun dapat dihidupkan kembali oleh masyarakat setempat. Fokus penelitian adalah bagaimana peran masyarakat dalam pelestarian kesenian Tari Sayak yang sempat hilang cukup lama tersebut. Kesenian Tari Sayak merupakan kesenian masyarakat Desa Air Batu yang merupakan identitas masyarakat setempat dan biasanya ditampilkan dalam acara pernikahan, penyambutan tamu, acara besar dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan emik yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Air Batu Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari peran masyarakat dalam pelestarian kesenian Tari Sayak adalah sebagai koordinator, promotor dan fasilitator. Koordinator adalah tindakan mengkoordinasikan kepada berbagai pihak mengenai upaya pelestarian kesenian Tari Sayak. Promotor yaitu tindakan mempromosikan kesenian Tari Sayak kepada seluruh khalayak agar kesenian Tari Sayak dapat diakui keberadaannya. Fasilitator yaitu suatu tindakan memfasilitasi penyelenggaraan kesenian Tari Sayak*

**Kata Kunci:** *Tari Sayak, Peran Masyarakat, Pelestarian.*

### A. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah hasil produk manusia. Kebudayaan selalu berada dalam kehidupan manusia karena kebudayaan memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Setiap kebudayaan memiliki ekspresi atau ungkapan yang artistik (mempunyai nilai seni) (Saputra, 2019). Dalam suatu masyarakat, kebudayaan mengatur kehidupannya hingga mereka mempunyai hukum, tata cara hidup, dan lain sebagainya. Kemudian, sistem yang ada ini diturunkan ke generasi berikutnya sehingga lahirlah kebudayaan sebagai hasil adanya budaya. Karena budaya ini merupakan warisan dari nenek moyang dan telah turun-temurun diwariskan, maka budaya haruslah dijaga dengan baik.

Kebudayaan suatu masyarakat pada pokoknya berfungsi menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya dan dengan masyarakat setempat (Soekamto, 1980:20). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia (Koentjaraningrat, 2009:144). Dalam hal ini, gagasan merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tempatnya ada di

dalam pikiran tiap warga pendukung budaya yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba atau difoto, seperti sistem nilai budaya; Tindakan atau perilaku bersifat konkrit dapat dilihat dan didokumentasikan namun tidak dapat diraba karena ia tidak berbentuk benda, seperti aktivitas dalam satu sistem tindakan atau tingkah laku; Sedangkan hasil karya manusia dapat diraba dan difoto, ia bersifat sangat konkrit berbentuk fisik seperti kesenian (Nurmansyah, 2013:75).

Kesenian sebagai unsur kebudayaan, tumbuh ibarat pohon yang berbatang, berdahan dan bercabang serta menghasilkan buah. Buah seni disebut karya seni. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian tidak dapat dipisahkan dengan unsur lainnya. Karya seni adalah ciptaan manusia dan dihadirkan untuk manusia, lepas dari masalah baik dan buruk, indah atau tidak, bermanfaat atau tidak untuk kehidupan manusia (Rumondor, 2017).

Kesenian pada umumnya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya serta memiliki nilai yang tidak dapat dipisahkan dari tata kehidupan masyarakat yang eksistensinya menjadi salah satu kebutuhan hidup pada

kalangan masyarakat (Sholeh, 2016:1). Perkembangan kesenian tidak terlepas dari perkembangan kebudayaan. Kebudayaan berkembang karena hadirnya anggota-anggota baru dalam masyarakat sebagai penerus suatu kebudayaan. Disamping mempertahankan kebudayaan masyarakat pendahulunya, juga dapat menjadi penghasil kebudayaan baru, begitu pula dalam kesenian.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat contoh penelitian terdahulu yang tentunya relevan dengan penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai peran masyarakat dalam melestarikan budaya *Mattojang* di Desa Katteong Kabupaten Pinrang. *Mattojang* bagi masyarakat tradisional bugis merupakan pesta adat perayaan pesta panen di dalam daerah tersebut. Dulunya kebudayaan *Mattojang* merupakan rangkaian dari proses penyembuhan. Bagi masyarakat bugis, seseorang yang telah melupakan leluhur mereka atau ritual-ritual kebudayaan tertentu maka ia akan terkena penyakit-penyakit yang aneh.

Dimulai dari pengobatan oleh Sanro atau dukun, pelaksanaan upacara adat, dan syukuran. Setelah semua proses ini berlangsung barulah orang sakit di Tojang. Tujuan dari *Mattojang* ini adalah untuk membuang penyakit yang bersarang ditubuh si penderita. Dengan mengayun-ayunkan tubuh di udara diharapkan penyakit tersebut terbang keluar dan tidak lagi kembali. Namun saat ini *Mattojang* sebagai penyembuhan penyakit sudah tidak begitu diyakini lagi oleh masyarakat namun kini lebih meyakinkan *Mattojang* sebagai ritual pesta rakyat atau pesta panen (Wulandari, 2018:6). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat bugis di Desa Katteong meyakini tradisi *Mattojang* sebagai tradisi kepercayaan mereka yang tentunya memberikan banyak dampak positif bagi keberlangsungan hidup mereka dalam bermasyarakat sehingga masyarakat setempat berupaya melestarikan budaya *Mattojang* tersebut hingga generasi penerusnya.

Dalam hal ini Jambi sendiri memiliki budaya yang terus dilestarikan hingga saat ini, seperti kesenian Tari Sayak yang terdapat di Desa Air Batu Kecamatan Renah Pembarap

Kabupaten Merangin. Tari Sayak merupakan sebuah tari tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang bahkan hingga saat ini telah diakui secara Nasional sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 20 Oktober 2015 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sebelum dinobatkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, Tari Sayak ini mengalami berbagai pro dan kontra dari masyarakat sekitar.

Warisan budaya tak benda merupakan warisan budaya yang tidak bisa diindera dengan mata dan tangan, namun warisan budaya tak benda hanya bisa diindera dengan telinga dan akal budi. Warisan budaya tak benda meliputi tradisi dan ekspresi lain, termasuk bahasa, seni pertunjukan, adat-istiadat masyarakat, ritual dan lain sebagainya (Tim PDSPK, 2016). Contoh dari warisan budaya tak benda yaitu lagu daerah, tarian daerah, upacara adat, makanan tradisional dan lain sebagainya. Dengan demikian, Tari Sayak ini merupakan warisan budaya tak benda yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Air Batu yang masih memegang kuat tradisi dan adat kebiasaan, bahkan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju serta mulai banyaknya budaya dari luar yang masuk ketiap-tiap daerah, menjadikan tantangan tersendiri bagi kesenian Tari Sayak.

Tantangannya adalah ketika masyarakat akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan mereka akan hiburan yang bisa diakses menggunakan televisi, laptop, internet, *handphone*, DVD/VCD tanpa harus keluar rumah. Berbeda dengan zaman dahulu ketika perkembangan teknologi belum maju seperti sekarang ini. Untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan, mereka harus keluar rumah dengan menonton langsung pertunjukan yang dipentaskan (Aditya, 2015:3). Pengaruh yang kompleks di atas, sudah pasti mempengaruhi kehidupan masyarakat yang dapat menimbulkan berbagai bentuk perubahan atau pergeseran kebudayaan yang ada.

Perubahan tersebut menyangkut

perubahan kehidupan manusia yang terkait dengan lingkungan kehidupannya yang berupa fisik, alam dan sosial. Di sisi lain, perubahan sosial juga menyangkut perubahan pada level individu, interaksi organisasi, institusi, komunitas, masyarakat, kebudayaan, peradaban dan global (Syam, 2007:159). Sebagai contohnya, Kesenian Tari Skin di Desa Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin yang bernaung di bawah kelompok kesenian masyarakat setempat. Beberapa tahun belakangan undangan pentas yang diterima menjadi semakin sepi karena kalah dengan organ tunggal. Kondisi ini tentu sangat berbeda dengan dimasa lalu.

Terjadinya perubahan dalam tatanan masyarakat yang sangat mendasar seperti berubahnya pandangan, sikap atau perilaku masyarakat terhadap warisan budaya sehingga mereka melupakannya. Dengan cenderung melemahnya aktualisasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat, tentu mengakibatkan rasa memiliki terhadap warisan budaya akan semakin berkurang. Hal ini tentu akan memiliki dampak yang tidak baik karena bila tidak ada ketahanan budaya, maka generasi penerus bangsa akan lupa pada sejarah bangsanya.

Di tengah perubahan yang terus terjadi, ternyata Kesenian Tari Sayak masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh kelompok Sanggar Seni "Buluh Batuah Sayak Baguno" serta masyarakat walaupun sudah banyak budaya dari luar yang masuk. Bahkan tidak hanya kalangan orang tua yang menjaga dan melestarikannya, tetapi mulai dari anak-anak dan pemuda-pemudi di Desa Air Batu juga ikut melestarikan kesenian Tari Sayak tersebut. Tentunya sebuah hal yang menarik ketika di era modern seperti saat ini banyak budaya dari luar yang masuk tetapi eksistensi Kesenian Tari Sayak di Desa Air Batu ini masih terjaga.

Bapak Mat Rasul mengungkapkan bahwa: *"Kalu dikelih nang sudah- sudah poh banyak seni ngan tradisi di dusun ni nang mulai dekdao gi. Samo ngan Tari Sayak ni nyu ado go nguje hilang boni tah, tapi pakwo ngan pakwo amri muek manek carao nyo biso ado gi. Ha sampai lah kini tari tu gi ado, pakwo mike kalu dak*

*awak nang jago sepo go geh. Tu lah sebob tari tu gi ado sampai kini. Selo tu sah lah banyak perjuangan poh, bendo ngidup nang lah mati tu pasti payah tapi manek carao Alhamdulillah bisa".*

Terjemahan: "Jika berbicara mengenai seni dan tradisi, sebenarnya banyak seni dan tradisi di desa ini yang telah hilang dan punah. Layaknya Tari Sayak ini, tarian ini dahulunya sempat hilang, tapi Pakwo dan Pakwo Amri berupaya untuk menghidupkan kembali keberadaan tarian ini. Pakwo berpikir jika bukan kita siapa lagi yang akan melestarikan kesenian Tari Sayak ini. Akhirnya Tari Sayak dapat dihidupkan kembali dan dilestarikan hingga saat ini dengan berbagai upaya yang tentunya tidak mudah".

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa kesenian Tari Sayak ini sempat hilang dan punah. Namun, lambat laun para tetua Desa Air Batu yang juga merupakan pewaris budaya desa tersebut berupaya untuk menghidupkan kembali kesenian Tari Sayak yang sempat hilang tersebut. Hal ini tentunya tidak berjalan dengan mudah, mereka berupaya keras untuk menghidupkan kembali keberadaan kesenian Tari Sayak ini.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan emik yang bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan emik merupakan pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat (Endraswara, 2006:55). Pendekatan ini untuk mengungkap pola kebudayaan menurut persepsi pemilik budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berdasarkan hasil wawancara secara bebas dengan narasumber tanpa batasan kajian agar jawaban narasumber tidak terbatas yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Setelah diperoleh data yang cukup maka digunakan triangulasi data untuk memperoleh data yang kredibel, setelah di peroleh data yang kredibel dan absah maka proses berikutnya analisis data. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensian, analisis tema budaya dan kemudian dinarasikan secara deskriptif untuk menjabarkan dan menjelaskan data-data yang ada dalam penelitian ini.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Sejarah Tari Sayak

Merangin dikenal kaya akan dunia pariwisata, tradisi, dan seni yang beraneka ragam, salah satunya yaitu kesenian Tari Sayak yang terdapat di Desa Baru Air Batu, Kecamatan Renah Pembarap. Tari Sayak merupakan tarian asli masyarakat Jambi yang berasal dari Desa Air Batu Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi yang telah berumur 200 tahunan (Tim PDSPK, 2016:4). Disebut sebagai Tari Sayak, karena keunikannya yaitu menggunakan tempurung kelapa yang dalam masyarakat Air Batu disebut "Sayak".

Berbicara mengenai sejarah munculnya Tari Sayak, Bapak Saidina Ali mengungkapkan bahwa: "*Tari Sayak nang ado kini ni ado sejarah boni tah. Tari Sayak boni tu dibuek urang karno ado ceto urang tuo-tuo dusun dulu tentang anak tinu nang keno letup nang tinggai dumo.*"

Terjemahan: "Tari Sayak yang ada saat ini memiliki sejarah pada masanya. Tari Sayak awalnya dibuat oleh masyarakat berdasarkan legenda yang ada di lingkungan masyarakat setempat yaitu tentang Legenda Putri Letup yang hidup di tengah hutan".

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Amri yang merupakan sesepuh sekaligus pendiri Tari Sayak ini, "*Apo nang dikato Pakwo Saidina tu yo nyan, dak salah gi dak. Sualnyu Pakwo dapat ceto dari urang tuo pakwo boni mantoek go. Pio pakwo ngato tu betul, sualnyu dibanding dengan*

*Pakwo Saidini tu, pakwo ni jauh lebih dulu makan garam darinyu jarak umur pakwo ngannyu tu jauh dan pakwo waktu gi kecil lu kerop belatih tari ni samo urang tuo-tuo boni. Urang tuo-tuo boni tu jugo nyu ceto mantoek go, jadi sampai kini ceto tu lah yang berkembang teruih nekni".* Terjemahan: "Apa yang dikatakan oleh Bapak Saidina itu benar dan tidak ada yang salah. Saya pun mendapat cerita seperti itu juga dari nenek moyang dulu. Mengapa saya katakana itu benar, karena saya jauh lebih dulu makan garam dari beliau dan umur saya dibanding beliau terpaut jauh. Jadi, saya lebih tau dari beliau dan semasa kecil saya sering berlatih Tari Sayak ini bersama nenek moyang dahulu. Nenek moyang dahulu pun menceritakan sejarah Tari Sayak ini berdasarkan Legenda Putri Letup tersebut".

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa munculnya Tari Sayak ini merupakan inspirasi dari seniman yang mengangkat legenda Putri Letup yang hidup di tengah hutan. Dahulunya sepasang suami isteri, nenek moyang Desa Air Batu membuka ladang. Setelah kayu ditebang, kayu dibiarkan beberapa bulan untuk dikeringi untuk dibakar. Namun kayu tersebut masih banyak yang tidak terbakar. Maka ada seorang nenek membuat Panduk (mengumpulkan kayu-kayu yang tidak terbakar untuk dibakar lagi). Setelah kayu dibakar, nenek kembali ke pondok (rumah ladang). Tidak berapa lama, sampai di pondok, nenek mendengar sayup-sayup suara bayi menangis. Si nenek mencari sumber suara itu, dan menemukan bayi perempuan yang tergeletak di atas bara api panduk yang dibakarnya.

Nenek mengambil bayi itu dan mengobati bekas luka bakar. Bayi perempuan itu akhirnya dirawat dan diangkat sebagai anak. Bayi perempuan itu diberi nama Putri Letup. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun, Putri Letup tumbuh menjadi gadis cantik dan periang. Saat Putri Letup berusia 17 tahun, suatu malam, Putri Letup bermimpi didatangi wanita paruh baya berkerudung dengan dandanan sangat cantik.

Putri Letup bertanya kepada nenek yang mengasuhnya sejak bayi dan dipanggil Mak (Ibu). Akhirnya si nenek menceritakan awal mula si nenek menemui Putri Letup. Setelah mendengarkan cerita dari si nenek, Putri Letup menjadi gadis pemurung dan pendiam. Pemuda di Desa Air Batu menjadi heran melihat perubahan Putri Letup. Para pemuda kampung akhirnya mencari cara membuat Putri Letup tidak lagi murung dan bersedih. Namun, beragam cara tidak juga membuahkan hasil. Akhirnya, pada pemuda bersepakat untuk membuat keramaian di rumah Putri Letup. Dengan bermacam tari dan pencak silat, Putri Letup tetap murung dan diam. Di tengah meriahnya acara, tiba-tiba datang sosok pemuda berpakaian wanita yang telah usang membuka langkah silat dan menari menggunakan batok kelapa atau tempurung kelapa (Sayak). Dengan lenggak lenggok dan disertai ketukan Sayak ke kiri, kanan, atas, dan ke bawah, akhirnya Putri Letup tersenyum dan bersuara. Sejak saat itu, Tari Sayak selalu ditampilkan oleh pemuda Desa Air Batu pada pesta pernikahan, acara muda-mudi saat tanam padi (Ketalang Petang). Selain itu, Tari Sayak juga dilakukan sesudah panen padi.

Kesenian ini sempat hilang hingga 60 tahun lamanya. Penyebabnya adalah banyak saksi hidup kesenian ini yang telah meninggal. Baru pada 2013 Tari Sayak kembali dimainkan warga Desa Air Batu menjelang perpisahan kuliah kerja nyata mahasiswa Universitas Jambi (Erlinda, 2017:102). Mereka mengusulkan agar memunculkan kembali Tari Sayak. Setelah dibicarakan dengan tetua kampung, akhirnya Mat Rasul dan Amri bersama beberapa pemuda kampung latihan untuk menampilkan Tari Sayak. Sejak saat itu, latihan terus dilakukan sampai Tari Sayak ditampilkan di beberapa pagelaran di luar daerah.

Dahulu tari ini sering kali terlihat saat acara kampung. Namun zaman modern membuat masyarakat lebih tertarik dengan musik organ untuk meramaikan acara di kampung. Menyadari pentingnya budaya, ia bersama kawan-kawannya berusaha membangkitkan kembali Tari Sayak tersebut serta mendirikan sanggar seni di Desa Air Batu yang dinamai "Buluh Betuah Sayak Baguno".

Buluh Betuah Sayak Baguno artinya adalah bambu yang bersuara nyaring saat malam dan tempurung yang sangat berguna.

### **Tari Sayak**

#### **Pengertian dan Gerak Tari Sayak**

Masyarakat Air Batu menyebut tempurung kelapa dengan nama Sayak. Mereka mengartikan Tari Sayak adalah tari tempurung kelapa. Tari Sayak adalah salah satu tari tradisional yang eksis pada Sanggar Seni Buluh Betuah Sayak Baguno yang saat ini dipimpin oleh Darak Adrami. Awalnya penari Sayak hanya dilakukan satu orang pemuda. Karena dilihat kurang asik tanpa pasangan, maka Tari Sayak dilakukan berpasangan. Tapi untuk pasangan penari Sayak harus laki-laki. Karena terdapat hukum adat yang melarang jika tarian tersebut dilakukan berpasangan dengan perempuan.

Masyarakat memiliki alat-alat pengendalian yang bertugas untuk mengurangi penyimpangan (Koentjaraningrat, 2009:192). Para tetua dan pemuka adat Desa Air Batu pun membuat aturan di dalam Hukum Adat, apabila wanita yang menari Sayak akan dikenakan hutang adat. Sanksi adat berupa 20 gantang beras, dan satu ekor kambing. Hal ini dikarenakan pandangan bahwa tidak pantasnya seorang wanita dilihat di depan umum atau ditonton oleh yang bukan muhrimnya. Hingga saat ini hukum adat ini masih dipakai masyarakat Desa Air Batu.

Gerak pada Tari Sayak merupakan media ungkap seni pertunjukan yang ditunjukkan melalui gerak tubuh yang dilengkapi dengan instrumen musik sebagai pengiring. Ragam gerak pada Tari Sayak dimulai dari salam pembuka, penari bersalaman, gerak silat kemudian pukulan tempurung oleh kedua tangan yang diayunkan ke bawah, ke atas, ke depan, ke belakang, ke samping kiri dan ke samping kanan mengikuti alunan musik pengiringnya dan diakhiri dengan salam penutup. Namun gerakan lenggak-lenggok lebih luwes untuk penari yang berperan sebagai perempuan. Ragam gerak Tari Sayak dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

**Gambar 1**  
**Ragam Gerak Tari Sayak**



### Pengiring Tari Sayak

Tari Sayak ini menggunakan properti tempurung kelapa yang dibelah dua. Lagu pengiring tarian ini adalah lagu Pisang Kayak. Alat musik pengiring tarian ini adalah kendang dari bambu (buluh) dan biola (Tim PDSPK, 2016). Tari Sayak ditampilkan untuk kepentingan hiburan pada saat panen raya, kenduri, lebaran, maupun untuk penyambutan tamu yang datang ke Desa Air Batu Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Iringan atau musik yang dinamis dapat menggugah suasana sehingga penonton atau penikmat memperoleh sentuhan rasa atau pesan tari yang komunikatif. Iringan tari atau musik diharapkan mampu memberi keselarasan, keserasian, keseimbangan yang terpadu dan dinamis melalui cepat lambat dan keras lembut melodi lagu. Pada dasarnya, tari membutuhkan iringan sebagai pengatur gerak tari itu sendiri (Andewi, 2019:12). Properti yang digunakan dalam prosesi Tari Sayak adalah sepasang tempurung sekaligus menjadi musik internal dan iringi oleh alat musik lainnya, seperti: gendang, gitar, giring-giring/krincing dan biola sebagai musik eksternal. Lagu pengiring tarian ini adalah lagu Pisang Kayak yang juga merupakan lagu daerah Bangko.

### Pakaian Tari Sayak

Pakaian merupakan salah satu benda kebudayaan yang sangat penting bagi suku

bangsa di dunia. Hal ini dikarenakan pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh. Pakaian dibutuhkan manusia untuk menutupi bagian tubuhnya dan melindunginya dari pengaruh alam (Hermaliza, 2014:85). Namun seiring dengan perjalanan waktu, pakaian manusia mengalami perkembangan yang signifikan.

Pakaian adalah barang yang dipakai manusia, melekat pada tubuh untuk keperluan hidupnya seperti baju, celana, tutup kepala, ikat pinggang dan lain sebagainya (Mutia, 1996:7). Pakaian dalam kehidupan manusia saat ini tidak hanya digunakan sebagai pelindung tubuh tetapi juga sebagai melambangkan sebuah simbol status, jabatan maupun kedudukan seseorang. Bila ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaiannya pakaian dapat dibagi ke dalam empat golongan, yaitu: (Koentjaraningrat, 1998:26)

1. Sebagai alat untuk menahan pengaruh dari alam;
2. Sebagai lambang keunggulan dan gengsi;
3. Sebagai lambang yang dianggap suci;
4. Sebagai perhiasan badan.

Bila pakaian direpresentasikan sebagai lambang dan simbol maka pakaian tersebut memiliki sebuah makna yang ingin disampaikan atau dengan kata lain pakaian dijadikan sebagai media komunikasi bagi pemakainya. Seperti halnya pakaian yang dikenakan oleh para penari Sayak. Pakaian menjadi penunjang utama baginya. Dengan memakai pakaian khas mereka, maka para penari ini ingin mengkomunikasikan kepada khalayak mengapa mereka harus memakai pakaian khas Tari Sayak.

Pakaian tari atau busana tari merupakan busana yang dipakai untuk kebutuhan tari yang ditampilkan di atas pentas, termasuk asesoris, hiasan kepala dan tata rias wajah (Astini, 2001:2). Pakaian yang dipakai oleh para penari Sayak memiliki nilai filosofis, selain itu pakaian Tari Sayak juga dipengaruhi oleh perbendaharaan gerak tari tersebut.

Adapun pakaian dan kelengkapan yang diperlukan dalam pertunjukan Tari Sayak adalah sebagai berikut:

1. Tutup kepala yang disebut Tengkuluk Jambi. Salah satu busana terpenting dan

simbol kecantikan perempuan Jambi adalah tengkuluk. Tengkuluk berarti penutup kepala. Tengkuluk merupakan hiasan yang ada di atas kepala para penari Sayak baik yang berperan sebagai laki-laki maupun perempuan.

2. Baju melayu dan celana panjang khusus penari yang berperan sebagai laki-laki. Busana atau pakaian yang digunakan penari Sayak yang berperan sebagai laki-laki ialah berupa baju melayu dan celana panjang.
3. Baju kurung berlengan panjang khusus penari yang berperan sebagai perempuan. Busana atau pakaian yang digunakan penari Sayak yang berperan sebagai perempuan ialah berupa baju kurung berlengan panjang.
4. Songket. Songket merupakan bagian dari asesoris tari atau properti tari bagi penari yang berperan sebagai laki-laki, yang mana songket dipakai layaknya sarung tetapi tidak sampai menutupi mata kaki hanya digunakan sampai di bawah lutut. Sedangkan bagi penari yang berperan sebagai perempuan songket ini menjadi pelindung baginya dipakai hingga menutupi mata kaki. Selain itu, songket juga merupakan ciri khas atau kain tradisional yang berasal dari daerah Sumatera.

Bila melihat penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian yang digunakan dalam tari tidak hanya digunakan sebagai pembungkus tubuh. Namun, penggunaan pakaian atau busana tari memberikan andil dalam penunjukan karakter dan pemberi identitas budaya bagi tari yang bersangkutan.

Jadi, pada prinsipnya pakaian atau busana tari bertujuan untuk membentuk karakter dan sebagai identitas budaya dari tarian tersebut. Bagaimanapun pakaian tari serta properti tari merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pertunjukan tari, tanpa pakaian atau asesoris sebuah pertunjukan tari tidak akan hidup.

#### **Peranan Masyarakat Desa Air Batu**

Masyarakat Desa Air Batu berupaya untuk memiliki peranan terhadap

perkembangan tari khususnya Tari Sayak. Adapun peran masyarakat Desa Air Batu dalam melestarikan kesenian Tari Sayak adalah sebagai berikut:

1. Membentuk Sanggar Seni Buluh Batuah Sayak Baguno  
Bapak Saidina Ali mengungkapkan bahwa: "*Sangga Seni Buluh Batuah Sayak Baguno dibuek untuk tempat kumpul urang nang nguruih seni tari telebih Tari Sayak ni. Pio urang muek namonyo Buluh Batuah Sayak baguno? Sualnyu Buluh tu bagih banyak tuah samu ngan untung dan Sayak tu banyak gunao*".  
Terjemahan: "Sanggar Seni Buluh Batuah Sayak Baguno sebagai organisasi yang bergerak dibidang kesenian berupaya untuk memiliki peranan terhadap perkembangan tari khususnya Tari Sayak. Mengapa masyarakat memberi nama sanggar ini dengan nama Buluh Batuah Sayak baguno? Karena Buluh Batuah Sayak Baguno itu artinya adalah bambu (buluh) yang bersuara nyaring saat malam hari dan tempurung (Sayak) yang memiliki banyak fungsi serta sangat berguna".

Sanggar Seni Buluh Batuah Sayak Baguno melestarikan Tari Sayak melalui pelatihan-pelatihan dan pementasan-pementasan tari. Menggunakan metode pelatihan-pelatihan dan pementasan-pementasan, Sanggar Seni Buluh Batuah Sayak Baguno lebih mudah memperkenalkan Tari Sayak kepada masyarakat luas.

Berbicara mengenai sejarah berdirinya sanggar ini, tidak diketahui persis kapan pastinya karena tidak tercatat sejarah khusus berdirinya. Hal ini dikarenakan pada saat itu hanya diingat saja seperti ungkapan Bapak Amri yang ditemui saat wawancara selaku salah satu pendiri sanggar ini.

*"Kalu nak bancang masalah sejarah sangga ni, dekdao gi nang ntu nyan bilao urang muek boni. Sualnyu boni tu urang cuma ngingoiklah, dekdao betulih dak dan kami boni mike jugo dak penting.*

*Jadi aponyan lah nak pakai betulih nyan. Nang pakwo gi ingat, sangga ni nang muek dulu ado bapo urang nyan lah. Urang tu yolah nenek moyang awak dulu, pakwo Amri ni, Pakwo Mat Rasul, Pakwo Bakausin, samo Pakwo Saidina Ali. Boni tu lum ado tempoik nang iyo nyan, jadi urang nyimpon pekakeh nang banyak tu di umah pakwo nilah samo kalu nak belatih di tanah lapang wak nil ah. Tapi lamo-lamo, adolah bantuan dari dateh omon pekakeh nang banyak tu poh. Biaknyu dak ilang dibueklah tempoik sangga kini dekaik umah pakwo Bakausin, cuma untuk nyimpon pekakeh samo pakai penari tu lah poh kalu belatih agi di tanah lapang tu lah sualnyu lum ado gedung nang pas untuk belatih sampai kini poh. Kami belatih di tanah lapang, betegeklah tenda biak ado peneduh poh tapi kalu ujan kami prei takut basah pekakeh nang banyak tu”.*

Terjemahan: “Mengenai sejarah sanggar ini tidak diketahui persis kapan dibentuknya, karena pada saat itu masyarakat hanya mengingat saja dan tidak dicatat. Mereka beranggapan bahwa hal itu tidak begitu penting untuk dicatat. Adapun pendiri sanggar ini yaitu nenek moyang kita dulu, Bapak Amri, Bapak Mat rasul, Bapak Bakausin dan Bapak Saidina Ali. Awalnya sanggar ini belum memiliki gedung sendiri. Rumah saya pun dijadikan tempat penyimpanan atribut yang digunakan dalam memainkan Tari Sayak dan latihan diadakan di lapangan terbuka. Sanggar ini mendapatkan bantuan dari pemerintah berbentuk atribut yang mendukung pementasan budayanya seperti alat musik dan pakaian. Seiring berjalannya waktu dan berdasarkan hasil musyawarah agar atribut tersebut tidak hilang dan tercecer, rumah Bapak Bakausin pun dijadikan tempat sanggar seni ini hingga saat ini. Namun latihan tetap diadakan di lapangan terbuka dengan mendirikan tenda karena belum ada gedung yang memadai untuk dijadikan tempat latihan.

Bapak Darak Adrami mengungkapkan “*Bagi yang nak nurut belatih ado syaroek neh: jantan umur limo taun keateh jadi penari, main musik samo nyanyi, betinu umur limo taun keateh jadi kanti jantan nang nyanyi tadek. Belatih ni dak pakai maye dak, budak-budak tu bulih milih mano nang tuju weknyu dan nang nyu biso”.*

Terjemahan: “Untuk mengikuti pelatihan ini ada beberapa ketentuan yaitu diantaranya: pria berusia 5 tahun ke atas untuk posisi sebagai penari, pemain alat musik dan olah vocal, wanita berusia 5 tahun ke atas untuk posisi sebagai pasangan duet vocalis dalam tari Sayak. Pelatihan diadakan secara gratis, siswa berhak memilih pelatihan apa yang ingin di pelajari sesuai dengan minat dan bakatnya.”

Tambah Bapak Amri dan Bapak Mat rasul *Belatih ni tigo kali minggu. Belatih tari bilo hari senin, rebo dan jum’at jam tengah lapan malam, belatih main musik sudah nari tadek jam Milan malam samo belatih nyanyi bilo hari jum’at be jam lapan malam. Belatih ni di tanah lapang dusun nilah sualnyu lum ado genah nang suwa”.*

Terjemahan: “Latihan rutin dilakukan tiga kali dalam satu minggu. Latihan Tari dilakukan setiap hari Senin, Rabu dan Jumat pukul 19.30 WIB, latihan memainkan musik dilaksanakan setelah pelatihan Tari pukul.

2. Masyarakat dan Pemerintah Bekerjasama dalam Pementasan Budaya  
Salah satu pemegang peranan dalam pelestarian budaya daerah adalah pemerintah daerah itu sendiri dan didukung oleh pemerintah pusat. Dalam hal ini pemerintah Desa Air Batu dan pemerintah daerah Merangin, secara rutin menggelar pesta budaya sebagai ajang promosi kesenian Tari Sayak tersebut.

Bapak Bakausin mengungkapkan bahwa: “*Sebenanyo urang nang wajib muek budayo teruih ado sampe bilo-bilo tu*

*pementah nang iyo nyan. Pio dikato mantoek, sualnya nyu nang punyo jabatan dan nyu go urang nang punyo kuaso kayak di dusun ni. Kami nang urang beso nekni neh dak biso nak muek banyak bendo kalu dak dari nang paling dateh. dulu kalu-kalu kelak banyak salah poh, jadi manek carao pun kami teruih ngajak nyu biak muek acara apao mantoek ha biak dak ilang budayo nekni neh. Kalu budayo nekni ilang berarte sio-sio gawe ninaik-ninaik awak dulu, jadi biak gawe tuo-tuo boni tu dak ilang awak lah nang mueknyo tejago poh. Karno kami teruih ngajak sampe kini pun jdi kades gi mboh nyo muek acara untk perame di dusun ni lah nang iyo nyan poh dan jugo biaknyo dk ilang”.*

Terjemahan: “Sebenarnya orang yang paling penting dalam pelestarian budaya adalah pemerintah. Mengapa dikatakan demikian, karena beliau merupakan sosok yang memiliki jabatan dan wewenang seperti di desa ini. Kami sebagai masyarakat biasa tidak bisa melakukan hal yang lebih jauh jika tidak mendapat izin dari pemimpin, upaya yang dapat kami lakukan adalah mengajak pemerintah desa untuk terus melestarikan budaya yang ada ini. Jika budaya ini hilang tentunya akan sia-sia perjuangan nenek moyang zaman dahulu dalam menerapkan budaya ini. Dengan upaya ini, pemerintah desa masih terus mengadakan pementasan budaya sebagai hiburan dan upaya dalam pelestarian kebudayaan hingga saat ini.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah desa sangat penting dalam upaya pelestarian suatu budaya masyarakat. Masyarakat tidak memiliki wewenang yang penuh dalam melakukan suatu kebijakan, oleh karenanya pemerintah desa dan masyarakat harus bekerja sama dalam pelestarian suatu budaya tertentu. Pementasan tersebut akan berjalan dengan baik jika pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama dalam pelaksanaannya. Karena pemerintah tidak dapat mengadakan

pementasan tersebut jika masyarakat tidak membantunya dan masyarakat juga tidak dapat melakukan pementasan itu tanpa bantuan dari pemerintah desa itu sendiri. Oleh karena itu, pemerintah desa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, Sanggar Seni Buluh Batuah Sayak Baguno berperan aktif dalam pelaksanaan pementasan budaya tersebut.

Sanggar Seni Buluh Batuah Sayak Baguno melestarikan Tari Sayak di Kabupaten Merangin melalui pementasan tari. Pementasan Tari Sayak di Sanggar Seni Buluh Batuah Sayak Baguno dipentaskan pada acara di tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan bahkan di luar daerah yang menjadikan masyarakat semakin mengenal Tari Sayak sebagai tari khas Kabupaten Merangin. Pementasan-pementasan yang dilaksanakan Sanggar Seni Buluh Batuah Sayak Baguno terbagi dalam dua jenis yaitu pementasan intern dan pementasan ekstern sanggar.

Pementasan intern sanggar yaitu pementasan untuk kepentingan sanggar. Misalnya pertunjukan sanggar, yaitu pementasan dalam rangka ujian/evaluasi bagi siswa Sanggar Seni Buluh Batuah Sayak Baguno. Pertunjukan merupakan pementasan yang boleh dilihat atau disaksikan oleh pihak umum. Pementasan ini bisa menjadi sarana untuk mengenalkan serta menyebarkan tari terhadap masyarakat sekaligus bisa dijadikan sarana hiburan bagi masyarakat.

Pementasan ekstern yaitu pementasan yang dilaksanakan di luar sanggar untuk kepentingan acara tertentu. Sanggar Seni Buluh Batuah Sayak Baguno melaksanakan pementasan Tari Sayak untuk mengisi acara-acara yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah di Kabupaten Merangin maupun di luar Kabupaten Merangin.

Sanggar Seni Buluh Batuah Sayak Baguno saat ini masih mengadakan evaluasi pelatihan tari. Kegiatan ini guna mengevaluasi siswa dan mengetahui kemampuan siswa sejauh mana pemahaman terhadap materi yang sudah di berikan oleh pelatih sanggar serta evaluasi ini juga dilakukan untuk persiapan pementasannya pada acara puncak Festival Pesona Geopark Nasional Merangin Jambi pada 22 Desember 2019.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Peran Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Tari Sayak di Desa Air Batu" maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah Tari Sayak: Tari Sayak berasal dari nenek moyang masyarakat Desa Air Batu Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi yang telah berumur 200 tahunan. Berawal dari legenda nenek dan Putri Letup. Tari Sayak selalu ditampilkan oleh pemuda Desa Air Batu pada pesta pernikahan, acara mudamudi saat tanam padi (Ketalang Petang). Selain itu, Tari Sayak juga dilakukan sesudah panen padi. Tari ini dilakukan secara berpasangan. Tari Sayak sempat menghilang dari masyarakat Air Batu hingga 60 tahunan lebih. Menyadari pentingnya budaya, masyarakat berusaha membangkitkan kembali Tari Sayak tersebut serta mendirikan sanggar seni di Desa Air Batu yang dinamai "Buluh Betuah Sayak Baguno". Buluh Betuah Sayak Baguno artinya adalah bambu yang bersuara nyaring saat malam dan tempurung yang sangat berbuga.
2. Pengertian Tari Sayak: masyarakat Air Batu menyebut tempurung kelapa dengan nama Sayak. Mereka mengartikan Tari Sayak adalah tari tempurung kelapa.
3. Adapun peran masyarakat dalam melestarikan kesenian Tari Sayak yaitu: membentuk Sanggar Seni Buluh Batuah Sayak Baguno, mengadakan pelatihan Tari Sayak, masyarakat dan pemerintah bekerjasama dalam pementasan budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Deva Andrian Aditya. 2015. *Pelestarian Kesenian Lengger di Era Modern (Studi Kasus Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo)*. Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Sosial (Skripsi).

Andewi, Keni. 2019. *Mengenal Seni Tari*. Semarang: Mutiara Aksara.

Astini, Siluh Made. 2001. *Makna dalam Busana Drama Tari Arja di Bali*.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Hermaliza, Essi. dkk. 2014. *Seudati di Aceh*. Banda Aceh: BPNB Banda Aceh.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. 1998. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Mutia, Riza. dkk. 1996. *Pakaian Penghulu Minangkabau*. Sumatera Barat: Bagian Proyek Permuseuman.

Nurmansyah, Gunsu. dkk. 2013. *Pengantar Antropologi*. Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.

Rumondor, Royke. *Kesenian Sebagai Unsur Kebudayaan*. <https://id.scribd.com/document/341541185/Kesenian-Sebagai-Unsur-Kebudayaan>. (11 Maret 2017). Diakses pada 22 Oktober 2019.

Saputra, Tomihendra. *Seni Dalam Lingkup Kebudayaan*. [https://www.academia.edu/24792725/Seni\\_Dalam\\_Lingkup\\_Kebudayaan](https://www.academia.edu/24792725/Seni_Dalam_Lingkup_Kebudayaan). Diakses pada 22 Oktober 2019.

Sholeh, Badrus. 2016. *Kesenian Tari Topeng di Desa Muaro Jambi Kec. Maro Sebo Kab. Muaro Jambi*. IAIN STS Jambi: Fakultas Adab dan Humaniora (Skripsi).

Soekamto, Subrantini. dkk. 1980. *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Syam, Nur. 2007. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS Group.

Tim PDSPK. 2016. *Warisan Budaya Tak Benda Kab. Merangin, Jambi Tari Sayak dan Tari Pisang*. <https://docplayer.info/44254903-Warisan-budaya-tak-benda-kab-merangin-jambi-tari-Sayak-tari-pisang.html>. (Pusat Data Statistik dan Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Wulandari, Dwi Ayu. 2018. *Peran Masyarakat dalam melestarikan Budaya Mattojang di Desa Katteong Kabupaten Pinrang*. Universitas Negeri Makassar: Fakultas Ilmu Sosial (Skripsi).

#### **Wawancara**

Al-Haris (Bupati Merangin)

Amri (pendiri dan pelatih Tari Sayak)

Bakausin (masyarakat Desa Air Batu dan juga merupakan pemain musik Tari Sayak)

Darak Adrami (masyarakat Desa Air Batu yang juga merupakan Ketua Sanggar Seni Buluh Batuah Sayak Baguno)

Marzuki (Ketua Lembaga Adat Desa Air Batu)

Mat Rasul (Pelatih Tari Sayak)

Saidina Ali (Pengelola Sanggar Seni Buluh Batuah Sayak Baguno)

## KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com), spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
  - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
  - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
  - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - A. PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - B. METODE PENELITIAN**
  - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
  - D. SIMPULAN** : (berisi simpulan).
  - DAFTAR PUSTAKA** : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
  - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
  - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
  - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - Sub Judul** : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa number).
  - Simpulan** : (berisi simpulan dan saran).
  - DAFTAR PUSTAKA**
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).